

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dalam Pencegahan Ispa Pada Balita di Poli Anak RSUD dr. R. Koesma Tuban

Salsabila Farah Fardani¹ Wahyu Triana Nugraheni² Wahyu Tri Ningsih³
Titik Sumiatin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya

e-mail: salsabilafarah678@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), yang dapat menyerang saluran pernapasan bagian atas atau bawah, biasanya menular dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga yang lebih serius. Di kalangan medis, penyakit ini menjadi perhatian besar karena banyak membunuh bayi dan balita di Indonesia. Pada balita, yang jumlahnya masih tinggi, ISPA masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua balita dalam pencegahan ISPA. Desain penelitian menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh orang tua yang memeriksakan anaknya di Poli Anak RSUD dr. R. Koesma Tuban sebanyak 70 orang. Sampel penelitian ini adalah sebagian orang tua yang memeriksakan anaknya di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban berjumlah 60 orang. Teknik sampling menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Variable independent* yaitu tingkat pendidikan dan variabel dependen yaitu pengetahuan orang tua dalam pencegahan ISPA. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Spearman*. Hasil penelitian didapatkan terbanyak orang tua balita di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban berpendidikan menengah SMA/Sederajat (30%). Sebagian besar orang tua balita memiliki pengetahuan pencegahan ISPA kategori baik sebanyak (70%). Hasil uji *Spearman* didapatkan nilai $P 0,022 < 0,05$ yang berarti ada hubungan tingkat Pendidikan orang tua dengan pengetahuan dalam pencegahan ispa. Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan namun dapat dipengaruhi oleh usia, pengalaman orang tua, lingkungan, informasi, sosial, budaya, dan ekonomi seseorang.

Kata kunci: Pendidikan, Pengetahuan, ISPA

Abstract

Acute Respiratory Infections (ARI), which can affect the upper or lower respiratory tract, are usually contagious and can cause a wide range of illnesses, from mild infections to more serious ones. In medical circles, the disease is of great concern as it kills many infants and toddlers in Indonesia. In under-fives, where the numbers are still high, ARI is still the leading cause of morbidity and mortality. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of education and knowledge of parents of toddlers in the prevention of ARI. The research design uses a correlation analytic method with a cross sectional approach. The population is all parents who have their children checked at the Children's Polyclinic at RSUD dr. R. Koesma Tuban as many as 70 people. The sample of this study were 60 parents who had their children checked at the Children's Polyclinic at Dr. Koesma Tuban Hospital. The sampling technique uses a purposive sampling technique. The independent variable is the level of education and the dependent variable is the knowledge of parents in preventing ARI. The instrument used is a questionnaire. Data analysis used the spearman test. The results of the study found that most parents of toddlers were in the Children's Polyclinic at RSUD Dr.

Koesma Tuban has high school/equivalent secondary education (30%). Most of the parents of toddlers had good category ARI prevention knowledge (70%). The results of the spearman test obtained a P value of $0.022 < 0.05$, which means that there is relationship between parents' education level and knowledge of ARI prevention. Knowledge is not only influenced by education but can be influenced by age, parental experience, environment, information, social, culture and one's economy.

Keywords : *Education, Knowledge, ARI*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), yang dapat menyerang saluran pernapasan bagian atas atau bawah, biasanya menular dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga yang lebih serius. Di kalangan medis, penyakit ini menjadi perhatian besar karena banyak membunuh bayi dan balita di Indonesia. Untuk anak-anak di bawah usia lima tahun, ISPA terus menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Penyakit ini menimbulkan gejala seperti batuk dan sesak napas dengan menyerang jaringan alveolar di paru-paru. Karena infeksi adalah penyebab ISPA yang paling umum, banyak pasien dapat sembuh sendiri tanpa bantuan perawatan khusus atau antimikroba (Ana Soraya et al, 2019).

Menurut penelitian Nasution (2020) dan Furuse dkk. (2021), diperkirakan pada tahun 2016, ISPA telah membunuh lebih dari 650.000 anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia. Menurut World Lung Foundation, 4,25 juta orang meninggal karena ISPA setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan anak-anak balita sebagai kelompok yang paling rentan. WHO menyatakan bahwa ISPA pada saluran pernapasan bagian bawah, yang menewaskan 3,0 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2016, merupakan penyakit infeksi terburuk. Jika pemulihan dari ISPA berjalan ideal, yang ditandai dengan tingkat kesembuhan yang tinggi, maka angka kematian balita akan menurun. (Sari & Ratnawati, 2020).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Provinsi Banten (17,7%), Provinsi Jawa Timur (17,2%), Provinsi Bengkulu (16,4%), Provinsi Kalimantan Tengah (15,1%), dan Provinsi Jawa Barat (14,7%), merupakan provinsi-provinsi di Indonesia dengan prevalensi ISPA tertinggi pada balita. Provinsi Jawa Barat berada di urutan keenam dengan 14,7%. Menurut data Laporan Rutin Subdit ISPA tahun 2017, Indonesia memiliki angka kejadian ISPA sebesar 20,54% per 1000 balita (Sari & Ratnawati, 2020). Menurut data Riskesdas 2018, terdapat 1.017.290 kasus ISPA di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa prevalensi penyakit ini masih tinggi di Indonesia. Dengan 132.565 kasus, atau 13,03%, Provinsi Jawa Tengah berada di posisi tiga besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Sebanyak 10.551 atau 11,27% dari 93.620 kasus ISPA pada balita yang dilaporkan terjadi di Jawa Tengah (Barni et al, 2022). Berdasarkan data rekap tahunan dari Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban, jumlah penderita ISPA pada anak menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2019, tercatat 482 kasus ISPA. Jumlah ini kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 menjadi 123 kasus, namun kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 170 kasus, dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2022 dengan 415 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus ISPA di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2022. (Poli Anak RSUD Dr Koesma Tuban 2022).

Meningkatnya kasus ISPA pada balita di Indonesia disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang ISPA. Penyakit ini dapat menular melalui udara saat orang sehat menghirup *droplet* yang mengandung virus dan bakteri. Tetesan dari orang yang terkena dapat menyebar melalui batuk atau bersin. Perjalanan penyakit setelah menghirup agen penyebab terjadi selama masa inkubasi 1 sampai 4 hari sebelum timbulnya ISPA.

Kualitas udara lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran penyakit karena meningkatkan kemungkinan penularan ISPA jika udara mengandung terlalu banyak elemen yang membahayakan manusia. Batuk, pilek, dan demam adalah tanda-tanda ISPA, yang dapat menyebar ke seluruh sistem pernapasan dan menjadi sangat serius jika

tidak segera ditangani. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyebarluaskan kesadaran tentang ISPA dan menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk menghentikan penyebarannya, terutama di kalangan anak-anak.

Pasien ISPA biasanya mengalami gangguan pernapasan, yang mencegah tubuh menerima oksigen yang cukup. Sebagai salah satu penyakit yang paling menular, ISPA dapat membunuh jika situasinya memburuk dan dapat menyerang orang dari segala usia.

WHO (2008) mencatat bahwa gejala ISPA dapat berupa demam, sakit tenggorokan, pilek, hidung tersumbat, batuk kering dan gatal, batuk berdahak, dan pada kasus-kasus yang ekstrem, dapat menyebabkan pneumonia dengan sesak napas. Pada bayi baru lahir, ISPA juga dapat menyebabkan bronkiolitis, suatu peradangan pada saluran udara kecil di paru-paru yang bermanifestasi sebagai suara mengi dan berdeguk saat bernapas. Laringitis, radang laring atau area di sekitar pita suara yang menyebabkan *croup* dan gejala-gejala yang menyertainya, seperti sesak napas dan batuk menggonggong, juga dapat disebabkan oleh ISPA (Barni et al, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISPA dapat menyebabkan pneumonia dan bahkan menyebabkan kematian pada anak jika tidak ditangani dengan baik. Sebagai jenis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang paling serius, pneumonia dapat menjadi pembunuh nomor satu pada anak-anak. Faktor-faktor risiko harus dikendalikan untuk menurunkan angka kematian bayi baru lahir dan balita akibat ISPA. Ini termasuk meminimalkan berat badan lahir rendah, mencegah malnutrisi pada bayi dan balita, mengurangi paparan polutan di dalam dan di luar ruangan, dan memastikan bahwa anak-anak telah mendapatkan semua vaksinasi yang direkomendasikan. Ini semua adalah tindakan penting untuk menjaga kesehatan pernapasan anak-anak dan menurunkan kemungkinan konsekuensi ISPA yang parah seperti pneumonia (Kartini, 2019).

Penelitian tentang pengetahuan ibu dan keluarga dalam merawat anak ISPA di rumah menjadi penting karena upaya perlindungan anak usia dini dari ISPA sangat erat kaitannya dengan pemahaman dan kemampuan ibu dalam melaksanakan hak-hak anak di bidang kesehatan. (Sulistyawati, 2021).

Faktor yang paling penting dalam pengembangan perilaku pencegahan penyakit ISPA adalah pengetahuan. Menurut teori Lawrence Green, ada tiga faktor yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat, yaitu: (1) faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan sebagainya; (2) faktor pemungkin (*enabling factors*), yang berupa lingkungan fisik, termasuk ketersediaan atau akses terhadap fasilitas kesehatan, dan (3) faktor penguat (*reinforcing factors*), yang berupa sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya. (Lambang, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olivya, Rumampuk, dan Rondonuwu (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan erat dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak usia balita. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui dan dipahami setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek-objek tertentu, sesuai dengan penjelasan Suarnianti dan Kadrianti (2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Bukti menunjukkan bahwa memiliki pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap pengambilan keputusan yang lebih baik dan tindakan yang lebih tepat, termasuk dalam hal mencegah penyakit ISPA seperti pneumonia. Penelitian oleh Sari dan Ratnawati (2020) mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih berhasil dalam upaya mencegah pneumonia pada anak-anak di bawah usia 5 tahun. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan yang lebih rendah seringkali kurang efektif dalam usaha pencegahan pneumonia.

Meningkatkan pemahaman orang tua tentang pencegahan penyakit ISPA, yang dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan, merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membatasi peningkatan kejadian penyakit ISPA pada anak. Dalam upaya meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, perawat yang terlatih memainkan peran penting dalam memberikan penyuluhan kesehatan. Untuk merawat dan menjaga kesehatan, pemahaman dan pengetahuan tentang penyakit sangat diperlukan. Selain itu, pemahaman

dan pengetahuan tentang kesehatan dapat meningkatkan perilaku dan sikap untuk mewujudkan hidup sehat (Nurhayati, 2023).

METODE

Desain pada penelitian ini analitik korelasi, Populasi penelitian adalah sebagian orang tua yang memeriksakan anaknya di poli anak RSUD Dr R. Koesma Tuban. Besar sampel 60 orang tua, menggunakan teknik Teknik *purposive sampling*. *Variable independent* yaitu tingkat pendidikan dan variabel dependen yaitu pengetahuan orang tua dalam pencegahan ISPA. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pengambilan data dengan kuesioner (*offline*) dan analisa data menggunakan uji *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Orang Tua Balita Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban pada Bulan Juni 2023

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak sekolah	0	0 %
SD/Sederajat	11	18,3 %
SMP/Sederajat	17	28,3 %
SMA/Sederajat	18	30 %
Perguruan tinggi	14	23,3 %
Total	60	100 %

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terbanyak orang tua balita berpendidikan menengah SMA/Sederajat (30 %).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Balita dalam pencegahan ISPA Di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban Pada Bulan Juni 2023.

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	42	70 %
Cukup	14	23,3 %
Kurang	4	6,7 %
Total	60	100 %

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita memiliki pengetahuan pencegahan ISPA kategori baik sebanyak (70%) dan sebagian kecil orang tua balita memiliki pengetahuan kurang sebanyak (6,7%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dalam Pencegahan ISPA Pada Balita di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban pada Bulan Juni 2023

Pendidikan	Pengetahuan						Total		Nilai P
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	F	%	f	%	F	%	f	%	
Tidak sekolah	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	
SD/Sederajat	7	64%	2	18%	2	18%	11	100%	
SMP/Sederajat	9	53%	6	35%	2	12%	17	100%	
SMA/Sederajat	13	72%	5	28%	0	0%	18	100%	0,22
Perguruan tinggi	13	93%	1	7%	0	0%	14	100%	
Total	42	70%	14	23%	4	7%	60	100%	

Berdasarkan tabel didapatkan hampir seluruhnya (93%) orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan pencegahan ISPA dalam kategori baik, dan hanya sebagian kecil (7%) orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan pencegahan ISPA cukup. Hasil uji *Spearman* didapatkan nilai P 0,022 < 0,05 yang berarti ada hubungan tingkat Pendidikan orang tua dengan pengetahuan dalam pencegahan ISPA.

Tingkat Pendidikan Orang Tua Di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban 2023.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terbanyak orang tua balita berpendidikan menengah SMA/Sederajat.

Menurut Sukmadinata (2012), pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber pendidikan. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti pada saat pengajaran, pelatihan, orientasi, dan situasi sosial yang ada dalam suatu setting pendidikan (Atira, 2020).

Pengetahuan yang dapat dipelajari melalui pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Menurut Notoatmodjo (2012), peningkatan pengetahuan dapat mengakibatkan perubahan persepsi, kebiasaan, dan membentuk keyakinan. Tingginya tingkat pendidikan yang dicapai diharapkan dapat mengakibatkan tingkat pengetahuan seseorang semakin meningkat, sehingga memudahkan untuk menerima atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan, yang merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. (Ernawati, 2021)

Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima dan mengolah informasi (Paramitha, 2013).

Dari penelitian diatas peneliti menyatakan bahwa terbanyak orang tua balita berpendidikan menengah yaitu SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan menengah pada orang tua mampu menciptakan sebuah karakteristik dengan tingkat pendidikan menengah maka orang tua akan memiliki sebuah kebijaksanaan di dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada. Orang tua yang memiliki pendidikan menengah lebih mudah untuk mengembangkan ilmu dan juga mampu mengimplementasikan keilmuan yang orang tua miliki karena orang tua yang memiliki pendidikan menengah mampu menerapkan pencegahan ISPA.

Pengetahuan Orang Tua dalam Pencegahan ISPA Di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita memiliki pengetahuan pencegahan ISPA kategori baik sebanyak dan sebagian kecil orang tua balita memiliki pengetahuan kurang.

Pengetahuan seseorang dapat berupa informasi tentang kesehatan, penyakit, atau kesehatan mereka. Pengetahuan setiap orang sering kali tidak sama, tergantung pada cara pandang masing-masing orang terhadap suatu subjek (Yuliwulandari, 2022).

Faktor utama dalam pengembangan perilaku sehat untuk kualitas hidup anak-anak adalah kesadaran orang tua tentang ISPA. Karena bahaya ISPA pada anak dapat dikurangi seminimal mungkin, orang tua yang memiliki pengetahuan tentang kondisi ini kemungkinan besar akan memberikan pengaruh yang baik bagi kesehatan anak-anak mereka (Miniharianti, 2023).

Pengetahuan ibu mendominasi dalam kategori cukup yaitu menurut kesimpulan ibu memiliki pengetahuan ISPA cukup karena ibu belum berusaha mencari sumber informasi yang beragam tentang ISPA. Pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan (baik di luar maupun di dalam keluarga), pendidikan, informasi, sarana, sosial budaya, ekonomi, media, dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan pengetahuan. Sebaliknya, itu tidak bisa menjadi acuan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, mengetahui apa dengan tindakan nyata (Pawiliyah, 2020).

Faktor utama dalam pengembangan perilaku sehat untuk kualitas kesehatan anak adalah pemahaman ibu tentang penyakit ISPA. Pemahaman tentang penyakit ISPA sangat penting bagi ibu karena akan memengaruhi cara penanganan ISPA di rumah. (WHO, 2009) Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Pawiliyah, 2020)

Berdasarkan penelitian di atas peneliti menyatakan bahwa sebagian besar orang tua balita memiliki pengetahuan tentang pencegahan ISPA pengetahuan yang baik. Karena hampir seluruhnya orang tua balita memiliki pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sehingga orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik mampu menerapkan pencegahan ISPA seperti mengajarkan anak batuk efektif pada anak yang menderita ISPA, dan mengajarkan anak cuci tangan dengan bersih terlebih setelah beraktifitas ditempat umum, dan menghindarkan anak dari perokok aktif.

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dalam Pencegahan ISPA di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban

Berdasarkan tabel didapatkan hampir seluruhnya orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan pencegahan ISPA dalam kategori baik, dan hanya sebagian kecil orang tua yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan pencegahan ISPA cukup. Hasil uji *Spearman* didapatkan nilai $P 0,022 < 0,05$ yang berarti ada hubungan tingkat Pendidikan orang tua dengan pengetahuan dalam pencegahan ISPA.

Menurut Notoatmodjo (2011), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, antara lain: yang pertama pendidika. Pendidikan merupakan hal yang penting karena pengetahuan dan pendidikan baik formal maupun informal memiliki hubungan yang sangat erat. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya akan dapat mengakses media dan sumber informasi lainnya dengan lebih efektif, dan semakin banyak informasi yang tersedia, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki mengenai kesehatan. Yang kedua pengalaman. Pengalaman adalah sumber informasi dan sarana untuk memverifikasi keakuratan pengetahuan dengan menerapkan pelajaran yang didapat dalam menyelesaikan masalah sebelumnya. Segala sesuatu yang mengelilingi seseorang, termasuk konteks fisik, biologis, dan sosialnya, disebut sebagai lingkungan. Lingkungan memiliki dampak pada seberapa baik orang dalam konteks tersebut dapat belajar secara mendalam. (Pawiliyah, 2020)

Pendidikan mengenai ISPA diberikan oleh petugas kesehatan dan anggota posyandu selama pelaksanaan acara Posyandu. Pengetahuan ibu mengenai kesehatan anak seringkali

terkait dengan faktor, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, akses ke fasilitas layanan medis, kunjungan ke pusat layanan kesehatan, dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya menjaga kesehatan keluarga. Namun, para responden juga memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber lainnya. Ini memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana pengetahuan responden tentang ISPA dapat ditingkatkan melalui berbagai sumber, termasuk melalui partisipasi dalam kegiatan Posyandu. Disarankan agar para ibu terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diorganisir oleh anggota Posyandu karena ini merupakan salah satu cara efektif untuk belajar lebih banyak tentang ISPA (Padila, 2019)

Menurut Notoatmodjo dalam Sari (2012), pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Penelitian Sari mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi berhubungan langsung dengan tingkat pendidikannya (Paramitha, 2013). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Dewi dan Diah (2020). Analisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang ISPA pada balita di Posyandu Desa Limo menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan kedua variabel tersebut (Dewi dan Diah, 2020).

Hasil penelitian Nur Syamsi menunjukkan ada pengaruh antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Batua Kecamatan Panakkukang Kota Makasar (Nur Syamsi, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan dalam pencegahan ISPA pada balita. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi pengetahuan dan pengalaman yang lebih besar. Penyebab orang tua balita mengalami ISPA pertama-tama melibatkan faktor pendukung yang mencakup pengetahuan dan sikap orang tua terhadap penanganan situasi tersebut. Faktor ini berperan sebagai pencetus perilaku, terbentuk oleh tradisi, kebiasaan, kepercayaan kepada pihak lain, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Faktor kedua adalah faktor pemungkin, yang memfasilitasi pelaksanaan tindakan tertentu. Faktor ini melibatkan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Faktor ketiga adalah faktor penguat, yang menentukan apakah tindakan kesehatan mendapat dukungan atau tidak. Faktor ini tercermin dalam sikap dan perilaku para pengasuh, yaitu orang tua. Penting untuk dicatat bahwa meskipun orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang pencegahan ISPA pada balita.

SIMPULAN

1. Tingkat pendidikan terbanyak orang tua balita di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban berpendidikan menengah SMA/Sederajat.
2. Sebagian besar orang tua balita di Poli Anak RSUD Dr. Koesma Tuban memiliki pengetahuan pencegahan ISPA kategori baik.
3. Ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan dalam pencegahan ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, S., & Chandra, m. 2019. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2021.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Barni, B. 2022. Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Medsains* , 8 (1), 45-50..
- Kartini, D. F., & Harwati, A. R. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Posyandu Melati Kelurahan Cibinong. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(23), 42–49.
- Lambang, A. P. 2019. Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia Berulang pada Usia Balita. *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*, 4(3), 682–691.

- Nasution, A. S. 2020. Aspek Individu Balita dengan Kejadian ISPA di Kelurahan Cibabat Cimahi, 03-108
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo, S. 2012. Promosi kesehatan & Prilaku Kesehatan. In jakarta: Egc.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhayati, S. 2023. Penerapan Pendidikan Kesehatan pada Ibu Yang Memiliki Anak Menderita ISPA Usia Preschool (5 tahun) 3(september), 449–455.
- Padila, P., & Febriawati, H., & Andri, J., & Dori, R. A. 2019. Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.526>
- Pawiliyah, P., & Triana, N., & Romita, D. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Ispa di Rumah pada Balita di Pukesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11382>
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. 2020. Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Suarnianti, S., & Kadrianti, E. 2019. Upaya Menekan Penularan Penyakit ISPA dengan Pelatihan Deteksi Dini. *Indonesian Journal of Community Dedicaton*, 1(1), 10–13. <https://doi.org/10.35892/community.v1i1.14>
- Sulistyawati, A., & Purnami, R. W. 2021. *Tentang Merawat Anak ISPA di Rumah The Correlation Between Sociodemographic Aspects and Mothers ' Knowledge About Caring Child With Ari at Home*. 12(02), 159–165.
- Yuliwulandari, R., & Firman, A. 2022. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluranpernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4(6).